

SEDULANG SETUDUNG: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin

Hariadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
e-mail: h.adi22@yahoo.co.id

Silvia Devi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
e-mail: silvia160681@gmail.com

Yulisman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
e-mail: penelitibudaya@gmail.com

Firdaus Marbun

Departemen Antropologi Universitas Indonesia
e-mail: marbunfirdaus@gmail.com

Abstrack

This paper explains the Sedulang Setudung Tradition in Gelebak Dalam Village, Rambutan District, Banyuasin Regency, South Sumatera Province. This tradition is still being preserved by the Gelebak Dalam community in the midst of modernization era. Given the importance of values contained in Sedulang Setudung tradition, the term "Sedulang Setudung" becomes the motto of Banyuasin district which was formed based on Law number 6 of 2002. This was a qualitative research. The data were collected by conducting literature study, having observation and interviews. The research was done in 2019. The informants included the government officials, cultural observers and religious figures. The data obtained were presented in a descriptive analysis. The findings of this study indicated that the Sedulang Setudung tradition carried out in the village mosque is a development of the alms tradition and the act of togetherness of the people in Gelebak Dalam Village. The Sedulang Setudung tradition is carried out in order to celebrate holidays and commemorate religious holidays.

Keywords: Tradition, Sedulang, Setudung, Gelebak Dalam Village

Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan Tradisi Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Gelebak Dalam di tengah modernisasi kehidupan hari ini. Mengingat pentingnya nilai yang terkandung dalam tradisi Sedulang Setudung tersebut, istilah "Sedulang Setudung" dijadikan motto kabupaten Banyuasin yang terbentuk berdasarkan undang undang nomor 6 tahun 2002. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan studi pustaka, observasi dan wawancara. Waktu pelaksanaan penelitian adalah tahun 2019. Informan penelitian terdiri dari pihak pemerintahan, budayawan dan tokoh agama Data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk deskriptif analisis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedulang setudung yang dilaksanakan di masjid desa merupakan pengembangan dari tradisi sedekahan dan wujud kebersamaan masyarakat Desa Gelebak Dalam. Tradisi Sedulang Setudung dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari raya dan memperingati hari besar keagamaan.

Kata kunci: tradisi, sedulang, setudung, gelebak

PENDAHULUAN

Agama Islam masuk ke wilayah Gelebak Dalam dan sekitarnya pada masa kesultanan Palembang Darussalam¹. Kedatangan Islam tersebut memberi pengaruh kepada tatanan kehidupan budaya mereka. Salah satu tradisi yang berkembang adalah tradisi sedulang setudung.

Sedulang setudung merupakan tradisi sedekahan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan² Kabupaten Banyuasin³ dalam rangka memperingati dan memeriahkan hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, peringatan maulid nabi, israk mikraj, tahun baru hijriyah dan beberapa kegiatan lainnya⁴.

¹ Jeki Sepriady, *Wisata Sejarah Budaya Parung Priyayi (pemanfaatan Potensi Sejarah Budaya Lokal dalam Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan)*, Makalah Seminar Nasioanal Sejarah IV, Palembang, 2019) hal 42

²Kecamatan Rambutan adalah satu dari 19 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Banyuasin. Luas kecamatan Rambutan 624,55 Km². Ibu kota kecamatan Rambutan terletak di desa Rambutan. jarak dari kota kecamatan ke kota kabupaten di Pangkalan Balai sekitar 85 km. Kecamatan Rambutan terdiri dari 20 desa. Desa desa tersebut sebagai berikut desa Baru, Durian Gadis, Gelebak Dalam, Kebon Sahang, Menten, Pangkalan Gelebak, Parit, Pelaju, Pulau Parang, Rambutan, Sako, Sebokor, Siju, Suka Pindah, Sungai Dua, Sungai Kedukan, Sungai Pinang, Tanah lembak, Tanjung Kerang, dan Tanjung Merbau. Kecamatan ini berbatas dengan kecamatan Banyuasin 1 sebelah utara, kota Palembang sebelah Barat dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sebelah timur dan selatan.

³ Kabupaten Banyuasin merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Musi Banyuasin (MUBA). Kabupaten ini terbentuk berdasarkan undang undang nomor 6 tahun 2002. Peresmian Kabupaten ini sesuai amanat undang undang dilaksanakan pada tanggal 2 juli 2002. Peresmian ditandai dengan penanda tanganan prasasti dan penyerahan surat keputusan pembentukan kabupaten Banyuasin oleh mendagri oleh mendagri kepada gubernur H. Rosihan Arsyad. (Rokian, 2014: 58)

⁴ Noor Huda dan Yanto Ed, *The Secret of Art and Culture Sri Kuto Parung Priyayi Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*(Laporan Mahasiswa KKN kelompok 155 dan 164 angkatan 67 UIN Raden Fatah, 2017) hal 47

Mengingat kandungan nilai dalam tradisi tersebut kata “sedulang setudung” dijadikan moto kabupaten yang terbentuk pada tahun 2002 ini. Moto tersebut berarti masyarakat Banyuasin dalam membangun daerah didasari tekad kebersamaan.⁵

Informasi awal yang didapatkan dari Raden Gunawan yang merupakan penggiat budaya dan pegawai dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuasin (wawancara via telpon 31 Januari 2019). Bahwa tradisi Sedulang Setudung ini terdapat di beberapa desa di perbatasan kecamatan Rambutan dengan kabupaten Ogan Komering Ilir. Beberapa desa yang mentradisikan Sedulang Setudung dalam kecamatan Rambutan diantaranya desa Gelebak Dalam, desa Sako, desa Pangkalan Gelebak dan desa Sungai Duo. Dari beberapa desa tersebut desa gelebak dalam merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan cara pelaksanaan tradisi ini sebagaimana yang diwarisan oleh generasi pendahulu mereka.

Gambaran singkat dari pelaksanaan tradisi Sedulang Setudung sebagai berikut. Pada hari yang telah disepakati, dalam rangka memeriahkan hari raya atau memperingati hari besar Islam, masing masing keluarga mempersiapkan satu dulang yang berisi makanan. Makanan yang dibawa bergantung kepada kemampuan masing masing keluarga, namun demikian, umumnya menu makanan yang dibawa terdiri dari nasi gemuk, ayam panggang, berbagai jenis kue dan berbagai jenis buah buahan hasil kebun. Makanan tersebut dibawa menggunakan dulang yang ditutup dengan sebuah tudung yang di cat dengan warna yang sama. Dulang yang ditutup dengan tudung tersebut dijujung oleh kaum bapak ke masjid tempat acara dilaksanakan. Dulang dulang tersebut di serahkan kepada panitia untuk disusun berjejer di tempat yang sediakan di dalam masjid.

Acara adat sedulang setudung diisi dengan sambutan dan penyampaian keadaan desa dan rencana yang akan dilaksanakan pada masa akan datang oleh pimpinan masyarakat, doa bersama untuk nenek moyang dan doa agar terhindar dari berbagai bencana dan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Rangkaian acara ditutup dengan makan bersama dan bersalam salaman saling maaf memaafkan antar sesama warga. setelah itu warga pulang ke rumah masing masing.

⁵ *Bayuasin dalam angka 2010* (Bayuasin: Bapedda, 2010) hal i

Beberapa sisi menarik dari tradisi ini diantaranya adalah, pertama, nama tradisi ini dijadikan sebagai motto kabupaten Banyuasin yaitu “Sedulang Setudung”. Walaupun lingkup pelaksanaan tradisi ini cukup kecil, namun diangkat menjadi motto kabupaten, tentu saja tradisi ini mempunyai nilai luhur bagi masyarakat Banyuasin yang menjadi sikap hidup mereka.

Kedua, walaupun secara kasat mata tradisi sedulang setudung dilaksanakan oleh laki laki namun terdapat peran yang besar dari pihak perempuan terutama dalam persiapan kegiatan. Pada waktu pelaksanaan laki laki yang menjunjung dulang dari rumah masing masing ke Masjid.

Ketiga, tradisi sedulang setudung merupakan tradisi yang sudah cukup lama dilaksanakan di Desa Gelebak Dalam kecamatan Rambutan dan masih bertahan sampai sekarang. Bila dilihat dari letak geografis kecamatan Rambutan merupakan kecamatan yang berbatas langsung dengan kota Palembang. Sebagai sebuah daerah yang berbatas langsung dengan kota besar tentu saja dinamika dan ciri kehidupan kota yang individual akan sulit dihindari. Namun demikian bagi masyarakat Desa Gelebak Dalam hal itu tidak menghilangkan rasa kebersamaan mereka sehingga tradisi sedulang setudung masih bisa dilaksanakan dalam memeriahkan hari raya dan memperingati hari hari besar Islam.

Beberapa hal yang akan diungkap dalam tulisan ini adalah berikut:

1. Bagaimana perjalanan historis tradisi sedulang setudung di Desa Gelebak Dalam kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana prosesi tradisi Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin?
3. Nilai nilai apasaja yang terkandung pada tradisi Sedulang Setudung?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bungin penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif data dan informasi ditelusuri seluas luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara

utuh.⁶ Berkaitan dengan ini, Moleong menjelaskan bahwa Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷

Teknik pengumpulan data adalah studi dokumen dapat berbentuk teks tertulis, artefaks, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life historis), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi.⁸ Teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi. Observasi yang dipilih adalah *non participation observer*. Teknik observasi ini adalah suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang diamati.⁹ Wawancara (interview) termasuk juga teknik yang digunakan. Jenis wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara terencana tidak terstruktur. Ciri wawancara jenis ini adalah pewawancara menyusun rencana wawancara (schedule) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.¹⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹¹ Data yang telah melalui proses pengolahan data disusun menjadi artikel dalam bentuk *deskriptif analisis*.

⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal 53

⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998) hal 3

⁸A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014) hal 391

⁹ Ibid, hal 384

¹⁰ Ibid, hal 377

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal 333

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Gelebak Dalam kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019 dalam rentang waktu bulan maret sampai dengan desember. Informan penelitian terdiri dari pihak pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat, kum ibu dan pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desa Gelebak Dalam

Desa Gelebak Dalam merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Desa ini terletak di 03° 04' 49" - 03° 07' 43" LS, 104° 51' 08"-104° 53' 44" BT. Lokasi rata rata berada pada 29 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata rata 37° celcius. Sebelum bernama desa Gelebak Dalam, tempat ini bernama Sri Kuto Parung Priyayi merupakan salah satu wilayah zuriyat kesultanan Palembang Darussalam.

Pergantian nama desa ini menurut Muhammad Zen terjadi pada awal abad 20 pada masa penjajahan Belanda.(Wawancara, tanggal 3 Juli 2019). Resminya pergantian nama tersebut terjadi pada tanggal 7 juli 1907.¹² Penamaan dengan desa ini dengan Gelebak ada dua versi yang berkembang di masyarakat. Versi pertama menyebutkan nama Gelebak berasal dari nama pohon kayu besar. Batang kayu tersebut menurut cerita sangat besar. Besarnya kayu tersebut digambarkan tidak terpeluk oleh lima orang dewasa. Tempat tumbuhnya kayu tersebut dilokasi dibangun kantor desa sekarang.

Versi kedua, nama Gelebak dikaitkan dengan nama salah satu alat pertanian yang digunakan masyarakat. Alat tersebut digunakan untuk mengolah tanah sawah yang telah dibajak. Alat tersebut terbuat dari kayu, untuk mengoperasikannya ditarik dengan tenaga manusia. Saat ditarik alat itu berbunyi "glebek glebek".

Sedangkan kata "Dalam" juga ada dua versi. Versi pertama, adalah peristiwa penggalian tanah yang dilakukan oleh sesepuh delapan dusun untuk menentukan lokasi tempat membangun perkampungan baru. Galian tersebut cukup dalam. Keadaan galian yang dalam tersebut dijadikan pelengkap nama menjadi "Gelebak Dalam".¹³

Versi kedua, menjelaskan kata "dalam" menunjukkan posisi desa ini pada bagian dalam, karena ada desa lainnya yang merupakan desa pemekaran yang bernama Pangkalan Gelebak.

Desa ini dialiri oleh Sungai Komerling dengan beberapa anak sungainya yakni sungai bungin, sungai tiran dan sungai tangkabu. Sungai tiran merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Banyuasin.

Penduduk Desa Gelebak berjumlah sekitar 1400an penduduk. Umumnya berprofesi sebagai petani. Komoditas utama mereka adalah tanaman padi. Mereka menanam padi di lahan sawah yang tersebar di sekitar desa mereka. Luas sawah di Desa Gelebak Dalam sekitar 800 Ha. Sawah ini terdiri dari 400 Ha tadah hujan dan 400 Ha sawah pasang surut. Sistem pengelolaan sawah sudah dilakukan secara semi tradisional, dimana pengolahan tanah sudah menggunakan bajak yang ditarik menggunakan motor. Demikian juga dengan panen padi, umumnya sudah berubah menggunakan mesin.

B. Sejarah Tradisi Sedulang Setudung

Tradisi Sedulang Setudung yang dipusatkan di masjid desa telah dilaksanakan semenjak tahun 1940 an. Latar belakang pelaksanaan tradisi ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang melaksanakan sedekahan di saat hari besar Islam di rumah masing masing. Fenomena tersebut dilihat oleh tokoh masyarakat memberatkan kepada tuan rumah dan juga butuh waktu lama untuk menghadiri sedekahan bagi masyarakat yang diundang dan kurang terlihat kebersamaan. Melihat fenomena tersebut tokoh masyarakat saat itu mencetuskan agar sedekahan di pusatkan di masjid sehingga semua masyarakat dapat melaksanakan sedekahan secara bersama sama apakah kaya atau miskin.¹⁴

Kegiatan sedulang setudung yang dipusatkan di masjid desa merupakan pengembangan tradisi sedekahan dan silaturahmi yang dilakukakan masyarakat desa Gelebak Dalam pada hari raya dan hari hari peringatan. Pada hari raya, umumnya anak akan mengunjungi orang tuanya, adik akan mengunjungi kakaknya, begitu juga dengan kerabat. Dalam proses kunjungan tersebut, yang datang akan membawa makanan dan minuman

¹²Kompilasi Adat Istiadat, Sri Kuto Parung Priyayi Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, hal 7

¹³ Ibid. hal 8

¹⁴ Ajmal Rokian, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, (Banyuasin Sumatera Selatan: Dinas Pariwisata, Seni, Pemuda dan Olahraga, 2014) hal. 79

kelas hari raya seperti snack dan makanan berat. Dalam kegiatan itu, seseorang bisa saja mendatangi beberapa rumah dan membawa dulang untuk tiap-tiap rumah.

Pada perkembangannya, tradisi ini kemudian tidak hanya dilakukan oleh seseorang hanya kepada keluarga dekatnya, tapi juga ke orang lain, tetangga dan masyarakat sekitar. Selanjutnya untuk menyederhanakan pelaksanaannya, masyarakat kemudian memusatkan adat sedulang setudung ini masjid.

Kegiatan Sedulang Setudung yang di pusatkan di masjid desa dicetuskan oleh Ketib Syarikat, dia adalah pimpinan agama desa Gelebak Dalam. Ketib Syarikat memangku jabatan sebagai pemuka agama di Desa Gelebak Dalam sampai meninggal dunia, pada tahun 1995. Setelah meninggal dunia digantikan oleh anaknya, Somadi, sampai sekarang masih menjadi penyuluh agama di Desa Gelebak Dalam.

Mengenai Telah lamanya tradisi Sedulang Setudung dilaksanakan diceritakan oleh Romak, 80 tahun, sesepuh Desa Gelebak Dalam "Saya tidak tahu persisnya kapan tradisi Sedulang Setudung dimulai, tapi tradisi ini sudah ada sejak saya masih kecil. Ketika saya masih sekolah di Sekolah Raknyat (SR). Pesertanya banyak, warga Desa Gelebak Dalam". (Wawancara, tanggal 3 Juli 2019)

C. Pelaksana Dan Peserta Kegiatan

Pelaksanaan tradisi sedulang setudung dikoordinir oleh pemangku adat, tokoh agama dan pemerintahan desa. Untuk pelaksanaan sedulang setudung dibentuk kepanitian yang masa tugasnya selama lima tahun. Panitia akan mengumumkan setiap akan digelar kegiatan sedulang setudung dan mengelola jalannya kegiatan.

Peserta kegiatan sedulang setudung adalah semua warga masyarakat desa Gelebak Dalam yang laki laki, besar, kecil, tua muda. Semua laki laki menjadi peserta kegiatan Sedulang Setudung, tanpa membedakan status sosialnya di masyarakat.

Beberapa orang perwakilan perempuan hadir kalau ada tamu perempuan hadir dalam kegiatan. Biasanya perwakilan perempuan tersebut ibu-ibu majlis taklim yang tujuannya untuk menemani tamu selama kegiatan berlangsung. (Wawancara dengan Rika, tanggal 4 Juli 2019)

Peran serta perempuan dalam tradisi sedulang setudung adalah mempersiapkan makanan yang akan dibawa ke masjid pada hari

pelaksanaan. Dua hari sebelum kegiatan kaum ibu mulai mempersiapkan berbagai makanan seperti kue bolu delapan jam, mak suba, takti, sele, aber dan jenuis lainnya. Aneka masakan yang berbahan dasar ayam sebagai menu utama disiapkan seperti gulai ayam, rendang, opor, malbi dan sop ayam. Berbagai masakan yang terbuat dari daging ayam disebut *anam*.

D. Peralatan

Peralatan untuk tradisi sedulang setudung antara lain adalah dulang. Dulang merupakan wadah yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan diameter kurang lebih 60 cm. Dulang tersebut terbuat dari kayu *gelundungan* atau kayu *merawan*, kayu tersebut ringan. Dulang ini memiliki ketebalan sekitar 1-2 cm. Tidak ada pegangan khusus khusus pada dulang, pada lingkarnya diberi lengkungan keluar yang lebih tinggi menyerupai piring. Dulang berbentuk nampan besar yang terbuat dari kayu. Dulang kayu yang digunakan pada umumnya adalah dulang yang sudah lama merupakan peninggalan atau warisan.

Dalam perkembangannya dulang yang digunakan juga terbuat dari besi dan kuningan. Peralihan penggunaan dulang dari kayu ke dulang besi atau kuningan oleh sebagian masyarakat dikarenakan untuk mendapatkan dulang dari kayu di pasar sudah sulit dan harga pun lumayan mahal.

Untuk keluarga-keluarga baru terbentuk yang tidak memiliki dulang dari kayu maka mereka membeli dulang besi. Dan ini sudah banyak yang menggunakannya. Sedangkan dulang yang terbuat dari bahan plastik tidak digunakan karena sangat ringan dan licin dikhawatirkan akan mudah terpeleset membawa makanan di dulang tersebut.

Masyarakat Gelebak Dalam juga memanfaatkan dulang untuk wadah membawa makanan ketika silaturahmi, mengantarkan makanan kepada keluarga besan ketika acara perkawinan dan sebagai wadah makan ketika acara-acara adat seperti perkawinan, sunatan dan lain-lain. Penggunaan dulang pada masyarakat Desa Gelebak Dalam untuk kegiatan kegiatan sedekahan masih dipertahankan.

Peralatan lainnya yang digunakan adalah tudung atau juga disebut *kudung terendak*. Terbuat dari anyaman bambu atau juga bisa dibuat dari daun pandan yang dibentuk menyerupai topi caping petani. Namun tudung yang biasa digunakan oleh masyarakat Gelebak Dalam adalah yang terbuat dari bambu.

Diameter tudung ini sama dengan diameter dulang sekitar 60 cm.

Tudung sejenis atau disebut juga topi caping juga sering digunakan oleh para perempuan ketika bergotong royong, melaksanakan pekerjaan di sawah. Tujuannya adalah untuk melindungi kepala ketika bekerja di bawah terik mata hari atau hujan di sawah. Topi caping ini terbuat dari daun pandan yang dianyam sedemikian rupa yang merupakan kerajinan tangan para perempuan.

Pada kegiatan sedulang setudung' tudung digunakan sebagai alat untuk melindungi makanan yang terdapat dalam dulang dari debu, hujan maupun serangga. Tujuan lainnya untuk menutupi makanan dengan tujuan agar jenis makanan yang ada di dulang tidak diketahui untuk menghindari saling membandingkan antara isi satu dulang dengan yang lain. Menutupi makanan dalam dulang dengan tudung juga dimaksudkan untuk menghindari iri hati, atau cemoohan karena jenis makanan yang terhidang di dalam dulang antara satu dengan yang lain perbedaan jenis makanan. Hal ini juga untuk menghindari persaingan antar warga dalam membawa makanan di luar dari kemampuannya. Keberadaan tudung menjadi semakin penting ketika adat sedulang setudung mulai diterapkan di masyarakat.

Secara filosofis, keberadaan tudung penting untuk memunculkan rasa kebersamaan dan persamaan. Perbedaan jenis makanan dalam dulang tidak berarti antar masyarakat ada perbedaan karena niatnya adalah sama. Seseorang tidak perlu mengetahui apa yang dibawa orang lain. Dengan begitu masyarakat sama-sama menyadari bahwa silaturahmi tidak boleh saling membeda-bedakan antara yang mampu dan tidak mampu. Selain itu, masyarakat juga tidak bisa milih-milih, isi dulang siapa yang akan dinikmati, karena semua mempunyai posisi yang sama.

Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan tudung ini adalah tidak ada lagi perajin yang membuat tudung di Desa Gelebak Dalam, bahkan di Kecamatan Rambutanpun juga tidak ada. Untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat membelinya dari daerah lain. Daerah yang masih memproduksi tudung tersebut adalah daerah Meranjad dan Tanjung Batu Ogan Komering Ilir. Padahal, Bahan baku pembuatan tudung, yaitu bambu banyak terdapat di desa Gelebak Dalam. Bambu masih banyak tumbuh dikebun kebun masyarakat. (Wawancara dengan M Zen, tanggal 3 Juli 2019)

Wadah tempat makanan di dalam dulang antara lain mangkok berkaki, mangkuk besi, cereg dan gelas terbuat dari beling (kaca), namun sekarang sudah banyak yang tidak memakainya lagi. Yang masih memakainya adalah orang-orang yang masih memiliki peninggalan peralatan tersebut dari orang tua.

E.Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedulang Setudung

Tradisi sedulang setudung identik dengan kegiatan keagamaan. Waktunya bertepatan dengan hari raya dan hari hari peringatan. Sedulang setudung hari raya idul fitri, dan idul adha dilaksanakan setelah sholat hari raya. Sedulang setudung peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah dilaksanakan pada hari libur peringatan tersebut. Sedangkan untuk *Ruwahan* atau Jumatan dilaksanakan setelah sholat jumat pada bulan syakban. Dulunya *ruwahan* dilaksanakan setiap setelah shalat Jumat, tapi sekarang tidak lagi. Sedangkan untuk *likuran* dilaksanakan pada malam 21 sampai malam akhir ramadhan setelah pelaksanaan tarwih. (Wawancara dengan Muhammad Zen, tanggal 3 Juli 2019)

F.Makanan

Makanan yang dihidangkan pada kegiatan tradisi Sedulang Setudung bergantung kepada momen apa kegiatan tersebut dilaksanakan. Perbedaan menu adalah pada menu utamanya sedangkan untuk makanan tambahan mempunyai kesamaan. Bila tradisi sedulang setudung dilaksanakan pada hari raya idul fitri atau hari raya idul adha, makanan utamanya adalah *kupat* (ketupat) dengan lauk pauknya berupa ayam yang diolah menjadi berbagai jenis makanan, seperti ayam panggang, opor ayam, dan rendang.

Bila tradisi sedulang setudung dilaksanakan pada kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad SAW, israk mi'raj, tahun baru hijriyah, *ruahan* dan *likuran*, menu utamanya adalah nasi gemuk dan telur rebus. Nasi dari jenis beras biasa tidak ada pernah dihidangkan dalam adat sedulang setudung.

Sedangkan untuk makanan pendamping terdiri dari berbagai macam seperti pempek, tekwan. Berbagai jenis kue juga menjadi makanan yang dihidangkan. Berbagai jenis buah buahan seperti jeruk, pisang, rambutan, apel dan jenis buah buahan lainnya.

Minuman yang biasa dihidangkan adalah kopi, teh dan susu dengan wadah cerek yang terbuat dari kaca. Seiring perkembangan,

minuman minuman botol dan minuman kalengpun, seperti teh botol, fanta, coca cola turut menambah variasi minuman yang dihidangkan. Perubahan ini terjadi kerana akses informasi, transportasi dan juga ke praktisan. Dalam hal minuman adat sedulang setudung terlihat mengikuti perubahan.

Berkaitan dengan makanan dan minuman yang dihidangkan, Tarsini (57) pengurus majlis ta'lim menjelaskan "makanan intinya adalah kupat (ketupat) opor ayam dan rendang. Makanan yang lain tergantung kondisi, yang punya daging, maka akan masak daging. Buah-buahan, kue-kue juga seperti itu. Dulunya ada teh dan kopi, dalam cerek yang terbuat dari beling, namun sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah banyak yang praktis, ada teh sosro dan teh gelas. (Wawancara, tanggal 4 Juli 2019)

Perubahan makanan dan minuman pengisi dulang juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang semakin baik. Penghasilan pertanian sawah semakin meningkat karena pola tanam mereka pada tiga tahun belakangan telah berubah. Sebelumnya mereka hanya bertanam sekali dalam setahun, tapi pada tiga tahun terakhir mereka sudah mulai menjalani dua kali masa tanam dalam setahun pada sawah tadah hujan.

G. Prosesi Pelaksanaan Adat Sedulang Setudung

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adat sedulang setudung dilakukan pada hari besar Islam dan hari peringatan. Secara umum, pelaksanaan adat sedulang setudung secara garis besarnya mempunyai kemiripan, hanya terdapat sedikit perbedaan, berikut ini digambarkan pelaksanaan adat sedulang setudung pada hari raya Idul Fitri.

Tiga atau dua hari sebelum pelaksanaan adat sedulang setudung kaum ibu mulai mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan. Ada atau tidak ada pengumuman dari panitia, atau tokoh masyarakat kaum ibu mempersiapkan, karena kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin. Bagi warga Gelebak Dalam pelaksanaan adat sedulang setudung adalah hari yang ditunggu tunggu.

Kaum ibu menyiapkan daun untuk membuat *kupat* (ketupat), membeli ayam, membuat kue, membeli buah atau mengambilnya sendiri dari kebun. Disamping mempersiapkan makanan untuk sedulang setudung juga mempersiapkan makanan untuk hari raya. Pada hari raya akan terjadi saling berkunjung, menantu dan cucu ke rumah mertua

dan nenek, juga untuk saling antar makanan untuk keluarga dekat dan tetangga.

Daging ayam merupakan protein utama, setelah di potong, ayam dimasak menjadi berbagai jenis masakan, ada yang digulai, direndang, dibuat opor, malbi dan sop. Ayam yang telah dimasak disebut *anam*. Berbagai jenis kue juga dibuat, seperti bolu delapan jam, mak suba, takti, sele, dan aber. Ketupat juga dibuat, dulu, daun pembungkus ketupat adalah daun *rere*, sejenis daun bemben atau daun laos tapi lebih panjang. Daun tersebut dibuat seperti kerucut pembungkus kacang goreng, dimasukkan beras kemudian direbus.

Pagi hari sebelum berangkat ke masjid, ibu ibu telah mempersiapkan dulang yang akan dibawa ke masjid. Makanan yang telah disiapkan di susun di atas dulang. Pada bagian tengah diletakkan ketupat dan gulai dalam wadah yang disebut *basi*. Sekelilingnya diletak bermacam kue, seperti bolu, mak suba, takti dalam wadah berkaki. Buah buahan seperti kelengkeng, apel, jeruk, sawo dan pisang juga dimasukkan begitu juga dengan minuman.

Setelah sholat idul fitri jamaah pulang ke rumah masing masing. Khusus laki-laki kembali ke masjid menjujung dulang yang telah disiapkan kaum ibu. Sampai dimasjid dulang di serahkan kepada panitia, panitia yang mengatur posisi dulang yang dijejerkan di dalam masjid dengan rapi. Dulang yang diserahkan diperiksa oleh panitia. Dulang yang isinya *gorot* (mewah) akan diletakkan di barisan terdepan, untuk para tokoh masyarakat, orang tua atau para tamu. Biasanya tamu datang pada hari hari peringatan, misal muharam, isra mi'raj untuk kegiatan pada hari raya jarang. untuk tamu akan dihidangkan dulang yang berisi ayam panggang.

Panitia menyusun dengan memberi jarak antara dulang yang satu dengan dulang yang lain. Jarak ini dimaksudkan untuk tempat duduk peserta makan bersama. Karena banyaknya peserta yang terlibat dalam acara ini, maka deretan dulang biasanya sampai ke pelataran parkir.

Setelah semua dulang tersusun rapi, semua peserta adat sedulang setudung dipersilahkan masuk masjid dan duduk menghadap ke dulang. Satu dulang biasanya untuk dua orang. Susunan duduk pada barisan paling depan adalah tokoh masyarakat dan tamu, pada barisan berikutnya orang dewasa dan pada bagian samping dan belakang adalah anak anak. Pembawa dulang tidak diperbolehkan duduk di dulang miliknya sendiri. Setelah semua peserta masuk masjid dan

diduduk menghadap ke dulang kegiatanpun dimulai.

Pembawa acara (MC) memulai kegiatan. Biasanya yang bertindak sebagai pembawa acara adalah tokoh masyarakat atau tokoh agama. Susunan kegiatan sebagai berikut:

(1).Laporan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah oleh amil zakat desa. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dilakukan pada tanggal 27 Ramadhan.

(2).Laporan pengurus masjid berkaitan wakaf, infak dan sedekah yang masuk dan penggunaannya.

(3).Sambutan kepala desa atau tokoh adat, berisi pengumumn dan bisa juga menjelaskan pembangunan desa. Kalau ada tamu yang datang dari pemerintahan atau instansi non pemerintahan, bila ingin menyampaikan sepatah dua kata, juga diberi kesempatan.

(4).Doa sedekahan yang dipimpin oleh ketib. Doa yang dibacakan adalah doa mohon keselamatan dan doa untuk arwah nenek moyang.

(5).Sedekahan (makan bersama).

Saat membuka tutup dulang, setiap peralatan yang berada pada satu dulang harus diperhatikan oleh yang membuka dulang agar tidak saling tertukar. Setelah makan dikembalikan ke tempatnya. Satu dulang biasanya untuk dua orang atau bisa lebih. Kue, buah buahan dan minuman yang tidak dimakan akan dipertukarkan antara satu dulang dengan dulang yang lainnya. Hal ini bertujuan agar si pemilik dulang tidak merasa berkecil hati jika makanannya banyak berlebih.

Kegiatan berlangsung selama sekitar dua jam, mulai jam 09.00 pagi sampai sekitar jam 11.00 an. Setelah itu masyarakat melanjutkan acara silaturahmi dan saling mengunjungi. Sebelum bubar biasanya peserta akan saling undang agar datang ke rumah. Dulang dibawa kembali oleh pemiliknya ke rumah masing masing. Dulang dan tudung disimpan agar tidak rusak, untuk digunakan lagi pada kegiatan berikutnya.

H.Nilai dalam Tradisi Sedulang Setudung

Berikut ini diungkapkan beberapa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat sedulang setudung. Nilai nilai tersebut antara lain, nilai teologis, nilai sosiologis dan nilai budaya.

Nilai teologis dalam kegiatan adat sedulang setudung dapat dilihat dari hal hal sebagai berikut:

1. Tradisi sedulang setudung dilaksanakan dalam rangka hari hari besar Islam. Kegiatan ini sebagai wujud meninggikan syiar agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Gelebak Dalam.

2. Kegiatan tradisi sedulang setudung ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah, tuhan yang maha kuasa yang memberikan kelapangan kehidupan dan terhindarnya dari berbagai musibah yang terjadi.

3. Dalam pelaksanaan tradisi sedulang setudung dilantunkan doa doa, permohonan kepada Allah agar arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia di tempatkan pada tempat yang mulia di sisi-Nya.

Nilai sosial dalam kegiatan adat sedulang setudung tergambar dalam hal hal sebagai berikut:

1. Pada kegiatan sedulang setudung setiap keluarga membawa makanan yang akan dinikmati bersama. Hal ini mendidik warga masyarakat untuk menjadi pribadi yang senang berbagi satu sama lain. saling memberi dan saling menerima. Dengan terjadinya saling memberi dan menerima makanan tersebut terbangun hubungan yang baik antara individu dan keluarga dalam sebuah masyarakat.

2. Silaturahmi antar warga masyarakat juga terbangun dalam kegiatan ini, mengingat kegiatan ini dilaksanakan untuk seluruh warga masyarakat yang laki laki. Warga yang sehari hari sibuk dengan kegiatan masing masing bisa berkumpul dan saling bertegur sapa dalam kegiatan ini.

Nilai budaya sedulang setudung terlihat dari semangat masyarakat Gelebak Dalam dalam melestarikan dan mewariskan tadisi dari generasi ke generasi. Dulang dan tudung sebagai wadah pembawa makanan ke tempat acara masih dipertahankan walaupun sudah banyak pilihan wadah untuk pengganti.

Menurut Muhammad Nur, masih tetap ditertahkannya tradisi tersebut oleh masyarakat Desa Gelebak Dalam dikarenakan control terhadap pada aturan adat yang ada masih kuat. Sanksi-sanksi adat pada masyarakat masih tetap dipertahankan sehingga masyarakat masih tunduk.

KESIMPULAN

Kegiatan Sedulang Setudung yang di pusatkan di masjid desa di dicetuskan oleh Ketib Syarikat. Beliau adalah pimpinan agama desa Gelebak Dalam. Ketib Syarikat memangku jabatan sebagai pemuka agama di Desa Gelebak Dalam sampai meninggal dunia, pada tahun 1995.

Adat Sedulang Setudung dilaksanakan pada hari raya idul fitri, hari raya idul adha, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, Israk Mikraj, tahun baru hijriyah, *ruahan* dan *likuran*. Kegiatan diisi dengan pengumuman berkaitan dengan keadaan kegiatan keagamaan dan desa, doa dan sedekahan.

Nilai nilai yang terkandung dalam kegiatan sedulang setudung antara lain: nilai teologis, nilai sosiologis dan nilai budaya. Nilai teologis terlihat dari meninggikan syiar agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Gelebak Dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapedda dan PM Kabupaten Banyuasin, *Bayuasin dalam angka 2010*, Bayuasin: CV Pangkalan SMEMI, 2010
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Huda, Noor dan Yanto Ed, *The Secret of Art and Culture Sri Kuto Parung Priyayi Desa Gelebag Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*, Laporan Mahasiswa KKN kelompok 155 dan 164 angkatan 67 UIN Raden Fatah, 2017
- Kompilasi Adat Istiadat, Sri Kuto Parung Priyayi*, Desa Gelebak Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, 2019
- Muri Yusuf. A., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2014
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Rokian, Ajmal, *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Banyuasin Sumatera Selatan: Dinas Pariwisata, Seni, Pemuda dan Olahraga, 2014
- Sepriady, Jeki, *Wisata Sejarah Budaya Parung Priyayi :pemanfaatan Potensi Sejarah Budaya Lokal dalam Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*, Makalah Seminar

Nasioanal Sejarah IV, Palembang, 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*, Bandung: Alfabeta, 2015

